

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MEMBACA PETA LINGKUNGAN SETEMPAT
PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DENGAN
PEMBELAJARAN MODEL ELABORASI (EB)
SISWA KELAS IV SDN KEBONAGUNG 2 KECAMATAN PORONG KABUPATEN
SIDOARJO**

NUNING SETIANINGSIH

Sekolah Dasar Negeri Kebonagung 2 Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo

ABSTRAK : Pengajaran berkompotensi dasar Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana yang diharapkan adalah pengajaran yang dapat membuat siswa benar-benar mampu menerapkan, bukan hanya menguasai teori saja. Pada kenyataannya hasil belajar pada saat ini tidak seperti yang diharapkan. Siswa belum dapat menerapkan secara maksimal, hal ini terjadi karena guru seringkali hanya mengevaluasi pengajaran dari segi teorinya saja. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari daftar nilai diketahui bahwa keterampilan siswa untuk bidang Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya pada kompetensi dasar Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana sangat rendah, yakni hanya 54,55% dari jumlah siswa dinyatakan tuntas belajar dan nilai rerata yang dicapai hanya 57,73. Peneliti menganggap masalah tersebut merupakan sesuatu yang urgen. Pada kesempatan ini peneliti menawarkan model pembelajaran Elaborasi dengan harapan minimal 75% dari jumlah siswa memenuhi syarat ketuntasan minimal. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terdiri atas 6 pertemuan. Tiap pertemuan terdiri atas 2 x 35 menit. Tiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil dengan menggunakan instrument tes, wawancara, angket dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana melalui metode Elaborasi Siswa Kelas IV SDN Kebonagung 2 Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019. Peranan Model Pembelajaran Elaborasi dalam meningkatkan hasil belajar ditandai adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score) yakni : pada siklus I 69,09; siklus II 75,91, dan siklus III 81,36. Selain itu juga ditandai adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus pertama hingga siklus terakhir, yaitu pada siklus I hanya 72,73%, siklus II meningkat menjadi 81,82%, pada siklus III terjadi peningkatan mencapai 100%

Kata Kunci : hasil belajar. peta. elaborasi (EB)

Salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menentukan metode, model mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa. Berdasarkan tujuan yang telah digariskan maka dengan mudah pula dapat ditetapkan metode yang serasi dan dengan demikian akan terciptanya kegiatan-kegiatan belajar yang seimbang dan sesuai bagi siswa. Penentuan metode belajar yang tepat, berarti akan menjamin pencapaian hasil belajar yang memadai bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa (Hamalik, 2006:80).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang diberikan di Sekolah Dasar memiliki banyak tujuan diantaranya adalah peserta didik

memiliki keterampilan memecahkan masalah yang meliputi keterampilan memahami masalah, merancang model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Tujuan tersebut dijabarkan dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, sehingga peserta didik wajib mencapai ketuntasan dalam mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang merupakan prasyarat yang harus dipenuhi dalam penentuan kenaikan kelas. Oleh karena itu siswa wajib mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yakni 75.

Berdasarkan hasil observasi lapangan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas

IV pada kompetensi dasar Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana saat ini masih jauh dari standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan terutama pada domain psikomotorik atau keterampilan. Sedangkan harapan hasil belajar telah mencapai ketuntasan dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah 75. Namun kenyataan di lapangan berdasarkan dokumen yang ada bahwa pencapaian ketuntasan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada kompetensi dasar Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana hanya 54,55% saja. Dengan mean skor yang telah dicapai 57,73. Ilmu Pengetahuan Sosial sangat berguna. Apalagi Ilmu Pengetahuan Sosial termasuk beberapa diantara mata ujian di SD dan merupakan mata pelajaran untuk tes jika ingin melanjutkan sekolah di jenjang SMP, maka sejak awal siswa harus sudah dipersiapkan untuk menguasai materi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan matang.

Sebagai upaya memecahkan permasalahan ini kami bawa dalam diskusi bersama 2 orang kolaborator. Berdasarkan pembicaraan kami bertiga, dapat ditarik suatu kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa. Permasalahan itu muncul karena adanya pembelajaran konvensional yang selama ini dilaksanakan, tidak digunakannya berbagai teknik atau metode dalam penyelesaian suatu masalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Atas dasar hal tersebut, maka peneliti menawarkan suatu strategi pembelajaran Elaborasi (EB) sebagai suatu strategi pembelajaran dalam Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana. Model Elaborasi ini dapat memberikan gambaran secara konkret tentang masalah dalam kompetensi dasar Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana.

Pembelajaran model EB ini dikembangkan oleh Reigeluth dengan pola penyajian isi (epitome), menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja, elaborasi tahap pertama, pemberian rangkuman, elaborasi tahap kedua, sintesa akhir (Uno, 2006:164). Teori tersebut berakar pada teori psikologi kognitif dan hasil-hasil temuan riset yang menunjukkan

bahwa peserta didik akan belajar dengan baik ketika apa yang dipelajarinya dikaitkan dengan apa yang mereka ketahui dan ketika mereka secara aktif belajar sendiri (Trianto, 2007).

Pembelajaran Model Elaborasi (EB) ini dijamin akan mampu meningkatkan minat siswa, sekaligus menjadikan Ilmu Pengetahuan Sosial semakin riil dan sangat dekat dengan kehidupannya. Penerapan pembelajaran model EB pada pembelajaran tentang Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana diharapkan dapat menjadikan siswa merasa bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial sangat berguna dalam kehidupannya sehari-hari. Disamping itu siswa akan lebih mudah memahami permasalahan karena belajar dengan menggunakan teknik yang riil.

Pembelajaran Model Elaborasi (EB) dimulai dengan sesuatu yang riil sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran secara bermakna. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan model EB tidak hanya berhubungan dengan dunia nyata saja, tetapi juga menekankan pada masalah nyata dapat dibayangkan. Jadi penekanannya pada membuat sesuatu masalah menjadi nyata dalam pikiran siswa. Dengan demikian konsep-konsep yang abstrak dapat saja sesuai dan menjadi masalah siswa, selama konsep itu nyata berada pada pikiran siswa.

Pengertian Strategi Pembelajaran Model Elaborasi (EB)

Pembelajaran Elaborasi (EB) adalah strategi pembelajaran yang memiliki ciri memulai pembelajaran dari penyajian isi pada tingkat umum bergerak ke tingkat rinci (Uno, 2006:142).

Sedikitnya terdapat tujuh prinsip yang dikembangkan dalam strategi pembelajaran model Elaborasi (EB), yakni sebagai berikut: 1) Penyajian kerangka isi, yakni menunjukkan bagian-bagian utama bidang studi dan hubungan utama di antara bagian-bagian tersebut; 2) Elaborasi secara bertahap, yakni bagian-bagian yang tercakup dalam kerangka isi akan dielaborasi secara bertahap; 3) Bagian terpenting disajikan pertama kali, yaitu pada suatu tahap elaborasi apapun pertimbangan yang dipakai, bagian terpenting akan dielaborasi pertama kali; 4) Cakupan optimal elaborasi,

maksudnya kedalaman dan keluasan tiap-tiap elaborasi akan dilakukan secara optimal; 5) Penyajian pensintesis secara bertahap, maksudnya pensintesis akan diberikan setelah setiap kali melaksanakan elaborasi; 6) Penyajian jenis pensintesis, artinya jenis pensintesis akan disesuaikan dengan tipe isi bidang studi; 7) Tahapan pemberian rangkuman, artinya akan diberikan sebelum setiap kali menyajikan pensintesis.

Reigeluth menyarankan dalam mengorganisasikan pengajaran Elaborasi (EB) sebaiknya dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut :

- a. Penyajian epitome
Pengajaran dimulai dengan penyajian epitome, yaitu menyajikan struktur isi pelajaran berupa gambaran umum yang paling pokok, paling penting, dan paling dapat dimengerti tentang isi pelajaran yang akan disampaikan.
- b. Elaborasi tahap pertama
Pada tahap ini disajikan uraian-uraian tiap bagian yang tersaji pada epitome. Dimulai dari bagian yang terpenting menuju bagian lain secara berurutan. Elaborasi tiap bagian diakhiri dengan rangkuman dan sintesis dari isi ajaran yang baru disampaikan.
- c. Pemberian rangkuman dan sintesis antar bagian
Pada bagian ini, kegiatan akhir elaborasi tahap pertama, diberikan rangkuman dari seluruh bagian yang dielaborasi. Sintesis yang menunjukkan hubungan antar bagian yang telah dielaborasi dan antar bagian dengan epitome, disajikan pada akhir tahapan elaborasi pertama.
- d. Elaborasi tahap kedua
Elaborasi ini lebih merinci sub-sub bagian pada elaborasi tahap pertama sesuai kedalaman yang ditentukan oleh tujuan pengajaran. Sama seperti elaborasi tahap pertama, elaborasi tahap kedua diikuti dengan pemberian sintesis.
- e. Rangkuman dan sintesis akhir
Pada tahap ini disajikan sintesis dan rangkuman keseluruhan isi dalam struktur pelajaran yang diberikan.

Pengertian Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran yang

disampaikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. (BSNP, 2007:11) Adapun yang dimaksud keterampilan pada penelitian ini adalah keterampilan peserta didik dalam memahami pengetahuan tentang konstruksi sehingga memiliki keterampilan Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana dengan benar.

Hubungan Pembelajaran Model Elaborasi (EB) dengan Keterampilan

Pendekatan ini dipilih karena dengan pendekatan inilah masalah-masalah yang dipelajari sesuai dengan minat siswa dan dekat dengan kehidupannya sehingga diharapkan akan memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih aktif dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Sedangkan Strategi Pembelajaran Model Elaborasi (EB) ini dapat meng-konkretkan suatu masalah Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana disamping itu siswa akan lebih mudah untuk mengingatnya dari pada harus menghafalkan pembelajaran kompetensi dasar Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana.

METODE

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Membaca Peta Lingkungan Setempat pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Pembelajaran Model Elaborasi (EB) Siswa Kelas IV SDN Kebonagung 2 Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019" dilaksanakan di SDN Kebonagung 2 yang terletak di Desa Kebonagung Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Subyek pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa Kelas IV SDN Kebonagung 2 Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo pada Semester I tahun pelajaran 2018/2019, sejumlah 22 siswa.

Rancangan Penelitian

Perencanaan, Persiapan yang dilakukan sehubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas pada kesempatan kali ini meliputi : 1) Penetapan keterampilan awal; 2) Pelaksanaan tes diagnostik; 3) Pembentukan Rencana Pembelajaran; 4) Persiapan peralatan yang diperlukan dalam proses pembelajaran dalam

rangka pelaksanaan penilaian tindakan kelas, yang terkait dengan kegiatan perbaikan; 5) Penyusunan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang akan dicobakan; 6) Perbaikan instrumen penelitian yang dilakukan dengan uji validitas permukaan yaitu mendiskusikan instrumen tersebut dengan teman, guru di sekolah tempat penelitian; 7) Perbaikan alat evaluasi

Pelaksanaan Tindakan, Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan perlakuan tindakan, yaitu uraian terperinci terhadap tindakan yang akan dilakukan, cara kerja tindakan perbaikan, dan alur tindakan yang akan diterapkan yakni alur penerapan strategi pembelajaran model Elaborasi (EB).

Observasi, Observasi mencakup uraian tentang alur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan hasil dari penerapan kegiatan perbaikan yang dipersiapkan.

Refleksi, Pada refleksi menguraikan tentang analisis terhadap hasil pengamatan yang berkenaan dengan proses dan akibat tindakan perbaikan yang akan dilakukan.

Pengumpulan Data

Data tentang keterampilan siswa dalam kompetensi dasar Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana diambil dari penilaian hasil belajar dengan menggunakan tes tulis dan tes uji petik kerja prosedur/proyek. Data tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dan data aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Data tentang respon siswa dan guru terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan angket. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari catatan dan hasil diskusi peneliti dengan kolaborator.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas guna memperoleh data adalah tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar. Sedangkan jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis dan tes uji petik kerja prosedur/proyek. Instrumen non tes yang digunakan berbentuk observasi, wawancara, dan jurnal.

Analisis Data

Sehubungan dengan teknis analisis data,

dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan analisis deskripsi. Sebagai upaya dalam menganalisis tingkat keterampilan siswa dalam menguasai materi ajar Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana, maka setelah pembelajaran berlangsung dilakukan analisa secara deskriptif.

Indikator Kinerja

Siswa dikatakan aktif dalam kegiatan pembelajaran jika 75% siswa termasuk dalam kategori B atau lebih. Guru dikatakan mampu melaksanakan pembelajaran jika telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Penerapan Strategi Pembelajaran Model Elaborasi (EB) dikatakan berhasil jika siswa memberi respon positif terhadap penggunaan strategi pembelajaran ini. Siswa dikatakan telah tuntas belajar Ilmu Pengetahuan Sosial tentang materi Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana jika telah memperoleh nilai 75. Pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai nilai di atas tingkat ketuntasan minimal. Siklus dalam pelaksanaan penelitian ini akan dihentikan jika siswa yang mencapai ketuntasan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial telah mencapai 75% atau lebih.

HASIL

Hasil Penelitian

Diskripsi situasi dan materi dari catatan tentang keterampilan siswa di kelas dilakukan pada tahap refleksi awal. Dari deskripsi ini terlihat beberapa permasalahan yang muncul terutama aktivitas dan keterampilan dalam kompetensi dasar Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Ternyata aktivitas siswa terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tergolong rendah. Hasil belajarnya pun tergolong rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

Berdasarkan hasil observasi lapangan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IV pada kompetensi dasar Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana saat ini masih jauh dari standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan. Sedangkan harapan hasil belajar telah mencapai ketuntasan dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah 75. Namun

kenyataan di lapangan berdasarkan dokumen yang ada bahwa pencapaian ketuntasan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada kompetensi dasar Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana hanya 54,55% saja, dengan mean skor yang telah dicapai 57,73. Ditengarai munculnya permasalahan ini karena masih diterapkannya pembelajaran secara tradisional dengan iklim pembelajaran yang kurang menyenangkan serta materi ajar kurang kontekstual.

Sebagai upaya memecahkan permasalahan ini saya bawa dalam diskusi bersama 2 orang kolaborator. Berdasarkan pembicaraan kami bertiga, dapat ditarik suatu kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Permasalahan itu muncul karena adanya pembelajaran tradisional yang selama ini dilaksanakan, tidak digunakannya berbagai teknik atau metode dalam penyelesaian suatu masalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Kebiasaan yang dilakukan adalah guru memberi contoh penyelesaian kemudian siswa mengerjakan sesuai contoh, sehingga jika suatu saat siswa dihadapkan pada masalah yang agak berbeda, mereka akan mengalami kesulitan, apalagi kalau guru tidak menjelaskan langkah-langkah pengerjaannya.

Atas dasar hal tersebut, maka peneliti menawarkan suatu strategi pembelajaran model Elaborasi (EB) yang dapat memberikan gambaran secara konkret tentang masalah Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 Siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Sehingga secara keseluruhan penelitian dilaksanakan dalam 6 pertemuan. Secara terperinci, seluruh rangkaian pelaksanaan penelitian dengan hasilnya adalah sebagai berikut :

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan, 1) Menyusun Silabus Pembelajaran; 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 3) Menyiapkan Soal Tes Tulis; 4) Menyiapkan Lembar Observasi; 5) Membuat Pedoman wawancara, untuk mengetahui respon siswa setelah pembelajaran dan respon guru terhadap proses pembelajaran; 6) Menyusun strategi observasi dan pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan Tindakan, Pertemuan pertama

dikumpulkan data berupa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi ajar Menjelaskan definisi peta dan memahami kegunaan komponen peta. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa. Pertemuan kedua dikumpulkan data berupa hasil belajar siswa dalam materi ajar Menjelaskan definisi peta dan memahami kegunaan komponen peta. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa.

Observasi, Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi ajar Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana. Dari hasil observasi pada siklus I diperoleh data bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup. Guru pada dua pertemuan pertama telah melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan tepat, karena sering atau selalu menunjukkan aspek-aspek yang diamati.

Adapun hasil tes siswa sebagai berikut: 4 siswa mendapatkan skor 50, 2 siswa mendapat skor 60, dan 16 siswa mendapat skor 75. Rata-rata skor 69,09. Dengan skor terendah sebesar 50 dan skor tertinggi 75. Sedangkan persentase ketuntasannya adalah : 27,27% (6 siswa) Tidak Tuntas dan 72,73% (16 siswa) Tuntas.

Refleksi, Mengacu pada hasil analisis dari observasi pada siklus pertama penelitian diperoleh hasil sebagai berikut. 1) Sudah ada kemajuan terhadap keaktifan siswa. Hal ini terlihat ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Kemajuan tersebut masih jauh dari target yang ditentukan yaitu 75% atau dalam kategori baik. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori cukup, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus berikutnya; 2) Keterampilan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi ajar Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana, sudah mengalami kemajuan dari 54,55% menjadi

72,73%, namun kemajuan ini masih relatif kecil, mengingat indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan dalam kompetensi dasar Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana. Tetapi sebenarnya dengan kenaikan 18,18% itu sudah lumayan, berarti dari 22 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 16 siswa; 3) Aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah pembelajaran Model Elaborasi (EB) Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan, Pertemuan ketiga dan keempat materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pertemuan pada siklus I kemudian dilanjutkan pada materi lainnya yaitu melengkapi bagian akhir cerita yang dihilangkan. Pada pertemuan keempat siswa melakukan unjuk kerja tentang membaca cerita yang sudah lengkap dengan intonasi yang tepat.

Pelaksanaan Tindakan, Data yang diperoleh pada siklus II ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang keterampilan siswa dalam mempelajari kompetensi dasar Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana. Pelaksanaan pada pertemuan ketiga dan keempat sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Observasi, Sebagai hasil dari implementasi tindakan dan observasi, diperoleh data hasil penelitian pada siklus II adalah : 4 siswa mendapatkan skor 70, 10 siswa mendapat skor 75, dan 8 siswa mendapat skor 80. Rata-rata skor 75,91. Dengan skor terendah sebesar 70 dan skor tertinggi 80. Sedangkan persentase ketuntasannya adalah : 18,18% (4 siswa) Tidak Tuntas dan 81,82% (18 siswa) Tuntas.

Refleksi, Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus pertama penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan sebagian besar siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum luar

biasa. Kemajuan tersebut sudah mencapai target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori baik, tetapi masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan pada siklus berikutnya; 2) Keterampilan siswa dalam Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana, sudah mengalami kemajuan dari rerata yang dicapai pada siklus sebelumnya 69,09 meningkat menjadi 75,91 dan kemajuan ini sudah cukup bagus, mengingat indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75. Sedangkan persentase ketuntasan meningkat menjadi 81,82% dibanding siklus sebelumnya 72,73% dan dengan kenaikan 9,09% itu sudah lumayan, berarti dari 22 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 18 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah pembelajaran Model Elaborasi (EB). Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

Hasil Penelitian Siklus III

Perencanaan, Pertemuan kelima dan keenam pada siklus III materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pada siklus II kemudian dilanjutkan pada materi lainnya. Pada siklus III pertemuan keenam, siswa melakukan unjuk kerja tentang kompetensi dasar Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana.

Pelaksanaan Tindakan, Data yang diperoleh pada siklus III ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang hasil belajar siswa dalam kompetensi dasar Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pada pertemuan kelima dan keenam sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Observasi, Pada siklus III didapatkan hasil penelitian pada siklus III sebagai berikut : 4 siswa mendapatkan skor 75, 12 siswa mendapat

skor 80, 2 siswa mendapat skor 85, dan 4 siswa mendapat skor 90. Rata-rata skor 75,91. Dengan skor terendah sebesar 75 dan skor tertinggi 90. Sedangkan persentase ketuntasannya adalah : 0% (0 siswa) Tidak Tuntas dan 100% (22 siswa) Tuntas.

Refleksi, Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus ketiga penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mengalami kemajuan pesat dengan indikator bahwa siswa sudah mampu belajar mandiri, disamping itu siswa sudah berani mengemukakan pendapat. Dari tabel 3 tercatat ada 18 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 22 siswa di Kelas IV. Jika dihitung persentasenya berarti 81,82% siswa termasuk dalam kategori baik sehingga dengan target 75% dapat dikatakan bahwa pada siklus III ini telah berhasil; 2) Keterampilan siswa dalam Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana sudah mengalami kemajuan, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rerata kelas, pada siklus II mencapai 75,91 pada siklus III meningkat menjadi 81,36 Peningkatan ini sudah jauh melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75. Adapun persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar dalam kompetensi dasar Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana pada siklus II 81,82% dan pada siklus III meningkat menjadi 100%. Dengan kenaikan 18,18% itu sangat bagus, berarti dari 22 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 22 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah pembelajaran Model Elaborasi (EB).

Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik data, maka pada bagian ini disajikan data berupa Rekapitulasi hasil tes Ilmu Pengetahuan Alam setiap siklus, rentang skor, skor tertinggi, skor terendah, harga rerata (Mean) untuk semua siklus penelitian.

Tabel 1. Rekapitulasi Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data Statistik Variable Penelitian	Siklus	Siklus	Siklus
------------------------------------	--------	--------	--------

	I	II	III
Rentang Skor	0 – 100	0 – 100	0 – 100
Skor Tertinggi	75	80	90
Skor Terendah	50	60	75
Mean Scor	69,09	75,91	81,36

Tabel 2. Rekapitulasi Tingkat Ketuntasan Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Siklus	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
I	72,73	27,27
II	81,82	18,18
III	100	0

Siklus I, Rentang skor yang ditetapkan pada siklus I ini antara 0 sampai 100. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh skor terendah 50 dari skor terendah yang mungkin diperoleh sebesar 0. Skor tertinggi 75 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh sebesar 100 dengan rerata 69,09. Kumulatif ketuntasan minimal pada siklus I ini ditetapkan 75%. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siklus I ini sebesar 72,73%, sedangkan siswa yang dinyatakan tidak tuntas belajar sebesar 27,27%.

Siklus II, Rentang skor yang ditetapkan pada siklus II ini dari 0 sampai 100. Atas dasar data yang terkumpul, maka diperoleh skor terendah 60 dari skor yang mungkin diperoleh 0, dan skor tertinggi 80 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh 100, dengan rerata 75,91. Persentase kenderungan ketuntasan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siklus II ini adalah 81,82% dan tingkat ketidaktuntasan sebesar 18,18%.

Siklus III, Pada siklus III ini peneliti telah menetapkan rentang skor dari 0 hingga 100. Atas dasar data hasil penelitian yang terkumpul, diperoleh skor terendah 75 dari skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 0, dan skor tertinggi 100 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh sebesar 100. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh harga rerata (Mean) = 81,36. Persentase kecenderungan ketuntasan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siklus III ini menunjukkan bahwa 100% dinyatakan tuntas, dan sisanya 0% dinyatakan tidak tuntas.

PEMBAHASAN

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial salah satu diantaranya adalah penggunaan strategi pembelajaran Model Elaborasi (EB). Berdasarkan hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siklus I berada kategori rendah, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa berketerampilan rendah dalam hal belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Di samping itu siswa sama sekali belum memahami cara belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang baik, serta belum memahami kriteria penilaian Ilmu Pengetahuan Sosial, yang meliputi : (1) Menyiapkan bahan dan peralatan (2) Melakukan kegiatan dengan prosedur yang benar; (3) Ketepatan Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana (4) Kelengkapan keterangan dan normalisasi, (5) Kerapian dan kebersihan.

Adapun hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang termasuk kategori tinggi 27,27%, Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterampilan cukup, atau dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa cukup dapat belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa ini dimungkinkan karena strategi pembelajaran yang digunakan guru selalu bervariasi sehingga dapat menarik perhatian siswa, serta adanya keseriusan dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pada siklus III diperoleh hasil yang menunjukkan kategori keterampilan siswa dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa mampu belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan baik. Atau dapat diartikan bahwa keterampilan siswa dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial tinggi. Tidak ada siswa atau sebesar 0% yang belum dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan baik. Mungkin hal ini disebabkan siswa tersebut memang berketerampilan rendah.

Tingginya peningkatan keterampilan siswa dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

disebabkan siswa telah memiliki respon yang positif terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang ditunjang dengan adanya rincian kegiatan pembelajaran yang menyenangkan disertai penggunaan strategi pembelajaran Model Elaborasi (EB).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Model Elaborasi (EB) dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial tentang Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana pada khususnya dan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada umumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan masalah, hipotesis tindakan, serta temuan hasil penelitian tindakan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: "Keterampilan dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial tentang Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana dapat ditingkatkan melalui penggunaan strategi pembelajaran Model Elaborasi (EB)".

Deskripsi analisis data yang berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran Model Elaborasi (EB) membuktikan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial tentang Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana mengalami peningkatan yang positif, pada siklus awal terbukti keterampilan kompetensi dasar Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana berada pada kategori rendah, dan pada siklus terakhir berada pada kategori tinggi. Demikian juga tentang tingkat ketuntasan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, pada siklus pertama hanya 16 orang siswa yang dinyatakan tuntas belajar, namun pada akhirnya di siklus terakhir 22 siswa dari jumlah keseluruhan 22 siswa atau seluruh siswa di Kelas IV mampu memenuhi standar ketuntasan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Saran

Guru : Hendaknya guru bersedia mencoba menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi khususnya strategi pembelajaran Model Elaborasi (EB) dalam proses

pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. **Kepala Sekolah** : Kepala sekolah hendaknya lebih mendorong agar guru yang dipimpinnya melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan berupaya melakukan perubahan-perubahan terhadap strategi pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Sebab hanya dengan jalan inilah nantinya para guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang pada akhirnya bermuara pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Peneliti Lanjutan : Para peneliti lanjutan yang tertarik untuk mengadakan penelitian Tindakan Kelas dengan masalah dan tindakan penelitian yang relevan dengan Penelitian Tindakan Kelas ini, disarankan agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1) Perlu menyesuaikan

keluasan, kedalaman materi, dan strategi pembelajaran dengan tingkat kematangan siswa, dan alokasi waktu yang tersedia; 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan tindakan perlu disusun secara cermat dengan mempertimbangkan pengalaman dan karakteristik siswa, keterampilan, dan pemahaman guru terhadap fungsi dan perannya dalam Penelitian Tindakan Kelas, serta perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan; 3) Agar pada saat tindakan dilaksanakan tidak mengalami kesulitan dan tidak sampai terjadi tidak tepat sasaran maka dihimbau pemantauan dan pengukuran terhadap fokus penelitian dipersiapkan secara matang.

DAFTAR RUJUKAN

- BSNP. 2007. *Model Penilaian Kelas*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
- BSNP. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Ghony, Djunaidi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : UIN Malang Press.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah. 2006. *Strategi Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.